

Pengajaran di Rumah — "Menanam Amanah Tiga Lapis Usia"

Tujuan sesi

Sesi ini menanamkan kerangka *amanah* sebagai konsep yang konkret kepada anak — mulai dari uang saku, janji, dan tugas — sehingga anak terlatih mengaitkan kabar korupsi yang dia dengar dari media dengan tindakannya sendiri sehari-hari. Durasi: 15-20 menit per sesi, dilakukan tiga kali dalam pekan ini.

Materi yang dibutuhkan

- Buku catatan kecil atau lembar HVS dan pulpen
- Koin atau uang kertas kecil untuk demonstrasi konkret
- Akses ke berita ringan (boleh dibacakan headline dari koran, tanpa membahas isi politis)
- Catatan: hindari menonton video demo langsung bersama anak — terlalu banyak gambar visual yang belum tentu sesuai usia

Sesi A — anak usia SD (7-12 tahun), waktu: sebelum tidur

Langkah 1 (2 menit) — buka percakapan dengan pertanyaan terbuka.

Skrip pembuka: "Nak, Bunda mau tanya. Kalau Bunda kasih kamu uang lima ribu untuk beli kue, tapi kue-nya cuma tiga ribu. Sisa dua ribunya, kemana ya menurut kamu?"

Tunggu jawaban anak. Jangan menyela.

Skenario respons anak:

- Kalau anak jawab "buat aku aja" → respons: "Boleh kok kamu jujur. Tapi coba mikir lagi. Uang itu sebetulnya buat siapa?"
- Kalau anak jawab "balikin ke Bunda" → respons: "Bagus. Kenapa kamu pilih balikin?"
- Kalau anak diam → bantu: "Coba tebak. Uang itu untuk beli kue, kan? Bukan untuk yang lain. Jadi sisanya jadi miliki siapa?"

Langkah 2 (3 menit) — perkenalkan kata "amanah".

Skrip: "Nak, Bunda mau ajarin kamu satu kata. Bahasa Arab: amanah. Artinya: titipan. Kalau Bunda titip uang lima ribu ke kamu untuk beli kue tiga ribu, sisa dua ribu itu bukan punya kamu — itu masih titipan Bunda. Kamu harus kembalikan."

Tunggu anak mencerna. Tanyakan: "Kamu pernah nggak dititipin barang sama teman?" Tunggu jawaban. Lanjutkan: "Nah, titipan itu harus dijaga sebaik-baiknya, dan dikembalikan apa adanya."

Langkah 3 (3 menit) — kaitkan dengan dalil pendek.

Skrip: "Nabi Muhammad ﷺ pernah mengatakan, 'Tidak ada iman bagi orang yang tidak punya amanah.' Itu artinya, kalau kita suka diam-diam ambil titipan yang bukan hak kita, iman kita berkurang. Allah lihat semuanya, walaupun Bunda nggak lihat."

Kalau anak tanya "kenapa kalau diambil dikit?" → respons: "Karena yang dilihat Allah bukan banyak-sedikitnya, Nak. Yang dilihat: kamu jaga titipan atau enggak."

Langkah 4 (4 menit) — refleksi tentang berita yang dia dengar.

Skrip: "Nak, mungkin kamu pernah dengar di TV ada berita 'korupsi'. Itu bahasa orang dewasa, tapi sebenarnya artinya sederhana — orang yang ambil uang titipan rakyat. Misalnya, ada uang untuk kasih makan anak SD di kampung, dipakai untuk dirinya sendiri. Itu yang namanya korupsi."

Tunggu reaksi anak.

Skenario respons anak:

- Kalau anak bilang "kasihan anak-anaknya" → respons: "Iya, itu pasti sedih. Sekarang giliran kamu — kamu mau jadi orang yang menjaga titipan atau yang mengambil titipan? Kapan kamu mulai latihan jaga titipan?"
- Kalau anak bilang "berarti mereka jelek" → respons: "Mereka melakukan hal yang salah, tapi kita doakan mereka diberi hidayah. Kita jangan benci orangnya, tapi benci perbuatannya. Yang lebih penting: kamu sendiri, mau latihan apa hari ini supaya jadi orang yang amanah?"

Langkah 5 (3 menit) — komitmen kecil.

Skrip: "Nak, sekarang Bunda mau kamu bilang satu janji kecil. Satu hal yang besok kamu mau jaga sebagai amanah. Boleh apa saja — uang jajan, mainan teman yang kamu pinjam, atau tugas sekolah."

Tunggu anak menjawab. Catat di buku.

Skenario respons:

- Kalau anak menjanjikan sesuatu konkret → respons: "Bagus. Bunda doakan kamu sanggup. Ingat, Allah lihat."
- Kalau anak ragu → respons: "Nggak apa-apa kalau belum kepikir. Mungkin coba satu yang paling kecil — misalnya, balikin uang kembalian besok kalau Bunda nitip belanja."

Catatan untuk pelaksana

Jangan sambungkan obrolan ini langsung ke nama pejabat atau partai tertentu di berita. Bahasanya tetap di tingkat konsep — titipan, jaga, kembalikan. Anak SD belum perlu dibebani analisis politik; yang perlu adalah pemahaman dasar tentang amanah yang nanti menjadi pondasinya ketika dewasa. Hindari nada menakuti ("kalau kamu nggak amanah, kamu masuk neraka") — gunakan nada hangat ("Allah suka anak yang jaga titipan").

Penutup sesi

Tutup dengan doa pendek sebelum tidur:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِيْ مِنَ الْاَمَنَاءِ، وَاجْعَلْ اَوْلَادِيْ مِنَ الْاَمَنَاءِ

"Ya Allah, jadikan aku termasuk orang-orang yang amanah, dan jadikan anak-anakku termasuk orang-orang yang amanah." Lalu peluk anak, ucapkan "Selamat tidur, semoga Allah menjagamu."

Sesi B — anak usia SMP (13-15 tahun), waktu: di mobil pulang sekolah

Langkah 1 (3 menit) — buka dengan berita aktual.

Skrip: "Eh, dengar dari teman atau medsos nggak, tentang demo mahasiswa pekan ini?" Tunggu jawaban.

Skenario respons anak:

- Kalau anak antusias bercerita → biarkan dia bicara sampai selesai, dengarkan tanpa interupsi.
- Kalau anak singkat "tau aja", "biasa aja" → tanyakan: "Menurut kamu mereka kenapa demo?"
- Kalau anak tidak tahu → respons: "Oke. Singkat ya: banyak mahasiswa sekarang demo karena harga-harga naik, dan ada kasus uang program makan anak sekolah yang ternyata diambil sebagian sama oknum pejabat. Mahasiswa minta penjelasan."

Langkah 2 (4 menit) — masuk ke konsep amanah lewat dialektika.

Skrip: "Kalau kamu jadi pejabat, dikasih dana satu miliar untuk program makan anak SD, terus kamu ambil lima puluh juta untuk beli mobil baru — itu masalah nggak?"

Skenario respons:

- Kalau anak bilang "ya jelas masalah" → respons: "Kenapa? Coba kasih alasannya."
- Kalau anak bilang "tergantung, mungkin pejabat itu butuh juga" → respons: "Hmm. Bagus kamu berani jawab beda. Tapi kalau kita pakai prinsip amanah — uang itu memang untuk dia atau bukan? Kalau bukan untuk dia, dia ambil, namanya apa?"
- Kalau anak bilang "kalau saya nggak akan ambil" → respons: "Bagus. Tapi mari pikir — banyak orang yang awalnya juga bilang gitu, tapi pas dikasih kesempatan, mereka ambil juga. Apa yang bedain orang yang amanah dengan yang nggak?"

Langkah 3 (3 menit) — bawa ke dalil.

Skrip: "Ada ayat singkat tapi keras di Al-Qur'an. QS. Al-Fajr ayat 11: '*alladzina thaghaw fil-bilad*' — yang artinya 'yang sewenang-wenang dalam negeri'. Allah bilang, orang yang sewenang-wenang dalam negeri itu termasuk yang dikutuk-Nya. Sewenang-wenang termasuk ambil yang bukan hak kita."

Tunggu reaksi.

Skenario respons:

- Kalau anak diam → respons: "Pelajaran simpelnya: kalau Allah keras pada kesewenangan di tingkat negara, Dia juga keras pada kesewenangan kecil di tingkat kita. Bedanya cuma skala."

Langkah 4 (4 menit) — kaitkan dengan dirinya.

Skrip: "Sekarang giliran kamu. Di tempat kamu — sekolah, kost teman, organisasi — pernah nggak kamu lihat orang yang ambil yang bukan

haknya? Atau kamu sendiri pernah?"

Tunggu jawaban. Jangan menghakimi. Pancing dengan: "Misalnya, uang kas kelas dipakai bukan untuk yang disepakati. Atau jam pulang sekolah disalahin ke guru padahal yang nge-skip kamu sendiri."

Skenario respons:

- Kalau anak buka diri tentang kesalahannya → respons: "Terima kasih kamu jujur ke Bunda. Itu bagian dari amanah juga — jujur pada diri sendiri. Sekarang coba pikir, apa yang bisa kamu lakukan untuk perbaiki?"
- Kalau anak menyangkal "aku enggak pernah" → respons: "Oke. Tapi gampang lho amanah itu bocor pelan-pelan. Watch out aja ya."

Langkah 5 (2 menit) — refleksi tentang masa depan.

Skrip: "Coba bayangkan kamu sepuluh tahun lagi — udah kerja, mungkin di kantor, mungkin pegang anggaran. Kamu mau jadi yang gimana? Apa yang harus kamu latih dari sekarang supaya nggak gampang tergoda?"

Beri ruang untuk anak menjawab. Catat jawabannya.

Catatan untuk pelaksana

Anak SMP sudah punya gagasan moral sendiri yang sebagian dibentuk medsos. **Jangan** langsung membantah pandangan dia — dengarkan dulu, lalu paparkan kerangka Islam sebagai alternatif. Tujuan sesi adalah bukan mengubah pendapat dia dalam sekali ngobrol; tujuannya menanam benih supaya dia tahu ada kerangka iman yang bicara tentang amanah. Hindari memuji-muji satu sosok politis tertentu — anak akan mengasosiasikan amanah dengan figur tertentu, bukan dengan prinsip.

Penutup sesi

Tutup percakapan dengan: "Bunda doakan kamu jadi orang yang Allah amanahi dengan banyak hal — dan kamu sanggup jaga semuanya."

Doakan dalam hati saat memarkir mobil:

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْ اَبْنِي مِنَ الصّٰلِحِيْنَ اَمَمًا، وَاحْفَظْهُ مِنَ الْفِتَنِ

Sesi C — anak usia SMA (16-18 tahun), waktu: makan malam keluarga

Langkah 1 (3 menit) — pancing dengan opini.

Skrip: "Kamu lihat nggak demo pekan ini? Menurut kamu mahasiswa demo gitu efektif nggak?"

Skenario respons:

- Anak SMA bertendensi punya opini kuat — biarkan dia berbicara penuh sampai selesai sebelum berkomentar.
- Kalau dia pro demo: gali kerangka berpikir dia.
- Kalau dia anti demo: gali kerangka berpikir dia.
- Kalau dia apatis "ngapain demo, capek doang": tanyakan "kalau kamu nggak demo, apa cara lain bersuara?"

Langkah 2 (5 menit) — hadirkan dua kerangka.

Skrip: "Ada dua kerangka berpikir tentang protes ke pemerintah.

Pertama, kerangka konstitusional: bersuara lewat jalur yang sah, demo dengan tertib, masukan ke wakil rakyat. Kedua, kerangka Islami: ada hadits di Sahih Muslim, Salamah bin Yazid bertanya ke Nabi ﷺ tentang penguasa yang menuntut kewajiban rakyat tapi tidak memenuhi kewajibannya. Nabi ﷺ menjawab: jalankan kewajiban kalian, biarkan Allah yang menuntut amanah mereka."

Tunggu reaksi.

Skenario respons:

- Kalau anak bilang "berarti kita diam aja?" → respons: "Bukan. Nabi ﷺ nggak ngajarin diam mutlak — beliau ngajarin nasihat. Yang dilarang adalah pembangkangan yang merusak atau diam yang menggemukkan kemungkaran. Yang Islam dorong adalah nasihat yang konstruktif."

- Kalau anak bilang "ribet" → respons: "Justru itu poinnya. Kerangka iman nggak menawarkan solusi instan; dia menawarkan jalur yang panjang tapi membangun."

Langkah 3 (4 menit) — bawa ke aplikasi.

Skrip: "Sekarang yang lebih dekat ke kamu — di sekolahmu, kalau ada aturan kepala sekolah yang menurut kamu nggak adil, apa yang biasanya kamu lakukan?"

Skenario respons:

- Kalau anak bilang "ya udah aja, ribet" → respons: "Itu bentuk diam yang menggemukkan masalah. Coba pikirkan jalur lain — OSIS, walikelas, surat ke kepek.""
- Kalau anak bilang "aku ngomel di grup teman" → respons: "Itu memuncak di kemarahan, tapi nggak menyelesaikan. Apa cara yang lebih membangun?"
- Kalau anak bilang "aku pernah usul ke walikelas" → respons: "Bagus. Itu bentuk amanah warga sekolah. Itu yang Islam dorong."

Langkah 4 (3 menit) — bicara tentang masa depan.

Skrip: "Beberapa tahun lagi kamu kuliah, mungkin organisasi. Mungkin nantinya kamu yang jadi pejabat — bisa jadi pejabat kecil, bisa jadi besar. Apa satu prinsip yang ingin kamu pegang seumur hidup soal amanah?"

Beri ruang. Catat jawabannya dengan hormat.

Catatan untuk pelaksana

Anak SMA mencari ruang untuk berargumen tanpa direndahkan. Pertahankan posisi sebagai mitra dialog, bukan ustadz yang ceramah. Hindari menutup percakapan dengan "pokoknya begini katanya Islam"; biarkan anak menyimpulkan sendiri.

Penutup sesi

Tutup dengan satu kalimat: "Bunda dan Ayah doain kamu jadi generasi yang benerin negeri ini, bukan yang ikut merusak." Doa malam sebelum tidur:

اَللّٰهُمَّ ارْزُقْ اَوْلَادَنَا اَمَانَةً وَصِدْقًا وَحِكْمَةً.